

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan kajian pustaka, konsep, landasan teori dan model penelitian yang digunakan sebagai landasan. Adapun penjelasannya seperti di bawah ini.

2.1 Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian sumber pustaka adalah mutlak diperlukan. Di samping buku atau hasil penelitian, hasil rekaman berupa *audio* atau *audio visual* yang berhubungan dengan tradisi lisan *genjek* dapat dijadikan acuan dan sumber data. Penelitian yang khusus membahas teks lisan *genjek*, sampai saat ini tidak banyak dilakukan oleh peneliti Indonesia maupun peneliti asing. Oleh karena itu, sumber-sumber yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini masih terbatas. Namun, ada beberapa sumber yang dapat digunakan sebagai panduan dalam penelitian ini. Beberapa sumber pustaka sebagai acuan pembahasan atau yang ada relevansinya dengan permasalahan teks lisan *genjek* adalah sebagai berikut.

Sebuah buku oleh Agung (1992) dengan judul *Kupu-kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Karangasem (1661-1950)* memberikan informasi tentang alkulturasi budaya Bali dan Lombok. Buku ini memberikan penjelasan mengenai perluasan Kerajaan Karangasem ke Lombok tahun 1692. Setelah Lombok Barat dikuasai oleh Raja Karangasem, banyak orang

dari Bali membangun pemukiman di Lombok. Buku ini dapat dijadikan acuan dalam mengkaji asal usulnya *genjek* Karangasem.

Voice in Bali: Energies and Perceptions in Vocal Music and Dance Theater oleh Edward Herbits diterbitkan Wesleyan (1997). Buku ini memberi gambaran tentang seni *tembang* Bali dari perspektif etnomusikologi. Fokus kajiannya adalah *tembang* Bali dalam kategori *macepat*. Dalam buku ini, tidak dibahas mengenai tradisi lisan *genjek*. Analisisnya terdapat pada aspek eksplanasi *tembang* dalam seni pertunjukan yang berisi informasi mengenai penggunaan *tembang* dalam konteks seni pertunjukan drama tradisional Bali, seperti: *Arja*, *Topeng*, dan *Calon Arang*. Pertunjukan tersebut merupakan tradisi lisan yang masih berkembang pada masyarakat Bali. Referensi ini menarik untuk dipahami dan dapat dijadikan rujukan mengenai seni pertunjukan yang menekankan pada olah tubuh dan suara pemainnya.

Cakepung 'Ansambel Vokal Bali' sebuah buku yang ditulis oleh I Komang Sudirga (2005) diterbitkan oleh Penerbit Kalika Yogyakarta. Fokus penelitiannya menekankan pada aspek teks dengan pendekatan etnomusikologi, menggunakan teknik analisis pengkajian seni pertunjukan, mengungkapkan tentang kehidupan seni pertunjukan *Cekepung* di Karangasem. Dalam buku ini disebutkan bahwa *Cekepung* dilandasi oleh tradisi lisan yang juga menjadi landasan pertunjukan dalam *genjek* Karangasem. Sebagai sebuah seni pertunjukan, *Cekepung* mempresentasikan bentuk seni yang mampu membangun kehidupan multikultur yang humanistik di Kabupaten Karangasem. Akulturasi Hindu dan Islam dalam seni *Cekepung* terjadi dalam penyajian tekstualnya yang menggunakan naskah

monyeh, dan dielaborasi dengan permainan musik tradisi Bali yaitu, jalinan musik dengan mulut. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa *cakepung* dan *genjek* merupakan dua pertunjukan tradisi yang berbeda, meskipun sama-sama berlandaskan tradisi lisan.

Kidung Tantri Pisacarana Suntingan Teks, Terjemahan, dan Pendekatan Semiotik yang ditulis oleh I Nyoman Suarka (2007), diterbitkan oleh penerbit Pustaka Larasan Denpasar. Fokus kajiannya adalah tentang *Kidung Tantri Pisacarana*. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah filologi dan sastra. Dalam penelitian ini diungkapkan pembacaan teks *Kidung Tantri Pisacarana* dilakukan berdasarkan tahapan metode *mabebasan* di Bali, dengan menggunakan tiga konsep dasar, yaitu: *wirama* (mempertimbangkan aspek irama, metrum, dan melodi sebagai satu kesatuan); *wiraga* (penerjemahan); dan *wirasa* (pembacaan *heuristic* dan *hermeneutic* untuk mendapatkan makna yang tepat. Jadi dalam penelitian ini fokus kajiannya menekankan pada aspek filologi dan sastra yang telah dilakukan dengan mendalam. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengalisis struktur dan makna teks *genjek* Karangasem.

Genjek: Persepsi Sosio-kontekstual sebuah buku yang ditulis oleh Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten (2014), berupa kumpulan artikel hasil analisis sosio-kontesktual tentang seni *genjek*. Buku ini memberi informasi mengenai fungsi tradisi lisan *genjek* dalam hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat pendukung *genjek*. Di dalam buku ini secara umum dijelaskan bentuk-bentuk ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan perasaan oleh pemain *genjek* tersebut. Dalam tulisan ini dijelaskan secara umum fungsi *genjek* dalam

pendidikan, keadilan hukum, perjudian, dan kehidupan sosial lainnya. Buku ini dapat dijadikan sumber dalam mengalisis fungsi sosial *genjek* Karangasem.

Pertarungan Wacana Ngemaduang (Poligami) dalam Seni Genjek, sebuah buku hasil penelitian yang ditulis oleh Luh Putu Sendratari dan I Ketut Margi (2015). Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa seni *genjek* sudah berkembang di situsnya, yaitu di Kabupaten Karangasem. Kesenian *genjek* digunakan untuk menghibur para bangsawan kerajaan dan tamu kerajaan. Penelitian ini hanya membahas konsep poligami dalam *genjek* di Buleleng dan tidak mengalisis *genjek* dalam kaitannya dengan seni sastra. Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam mengalisis fungsi sosial *genjek* yang terkait dengan kehidupan masyarakat pedesaan.

Mengingat tradisi lisan *genjek* dalam penyajiannya tidak terlepas dari unsur-unsur sastra lisan, maka pendalamanannya dapat dikaji melalui hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Acuannya bisa dalam teori, metode dan aspek lainnya. Berikut ini diuraikan beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengkaji tradisi lisan *genjek*.

“Genjek Ngis suatu tinjauan Etnomusikologis” oleh I Nyoman Cau Arsana (1996). Penelitian ini mengkaji *genjek* di desa Ngis yang lebih menekankan pada analisis musikologis *genjek*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola-pola ritme *genjek* tidak sama dengan pola *kecak* atau *cak*. *Kecak* memiliki pola yang terstruktur sedangkan *genjek* memiliki pola rime yang merupakan improvisasi pemainnya. Di samping itu, penelitian ini juga mengungkap beberapa faktor pendukung pelestarian eksistensi *genjek* di desa Ngis. Hasil penelitian ini dapat

dijadikan panduan untuk mengkaji lebih jauh ritme *genjek* yang cenderung spontan dan tidak terpola. Penelitian ini tidak mengkaji teks lisan *genjek* Ngis, hanya mengkaji pola-pola ritme *genjek* dari sudut pandang musikologis. Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mengkaji penggunaan nada dalam penyajian teks lisan *genjek* dalam suatu pertunjukan.

“Gegenjekan di Bali dan Pendekatan Antropologi” oleh John MacDougall (2000). Penelitian ini berfokus pada keberadaan tradisi lisan *genjek* di Bali dengan menggunakan pendekatan antropologi. Dalam penelitiannya diungkapkan bahwa *genjek* ditemukan di beberapa daerah di Bali, terutama di Karangasem, Buleleng dan Negara. *Genjek* menurutnya tidak sama dengan seni panggung lainnya di Bali. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa pada setiap malam Minggu anak-anak muda di daerah pesisir bertemu di pingir pantai, berkumpul kemudian melakukan aktivitas *genjek* atau *megenjekan* untuk mengekspresikan perasaannya mengenai situasi sosial dan keadaan hidupnya. Wacana yang disampaikan cenderung tentang putus cinta, susahny hidup, gagal pendidikan, reformasi dan ketidakberhasilan penguasa. Menurutny, bagi kebanyakan antropolog cenderung memfokuskan perhatiannya pada tradisi lisan *genjek* sebagai komodifikasi budaya, sehingga sering lupa pada mobilisasi masyarakat. Hasil penelitian ini besar manfaatnya terutama dalam memberikan gambaran tentang eksistensi tradisi lisan *genjek*.

Penelitian tradisi lisan juga dilakukan oleh Weli Meinindartato (2009) yang berjudul “Gambang Rancag Teori Formula dalam Tradisi Lisan Pantun Betawi”. Dalam penelitian ini, struktur teks *Gambang Rancag* dikaji dengan teori

formula. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa teori formula yang diusung oleh Ong masih perlu mendapatkan perhatian khusus untuk dapat menggali kekayaan tradisi lisan dunia. Hasil penelitian ini besar manfaatnya sebagai acuan dalam menganalisis data agar tidak terjadi tumpang tindih, terutama yang berkaitan dengan data tentang stuktur teks tradisi lisan *genjek*.

Penelitian lain yang juga mengungkapkan tentang tradisi lisan yang serupa dengan *genjek* adalah penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Kade Gunayasa (2010) yang berjudul “Cepung Sasak: Tradisi Lisan di Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB)”. Dalam disertasinya disimpulkan bahwa pembentuk struktur *cepung* Sasak meliputi bentuk formula, tema, bunyi, dan gaya. Fungsi *Cepung* Sasak adalah untuk mengenang masa lalu, pendidikan, hiburan, solidaritas, pengendalian sosial, protes sosial, dan religius. Makna *Cepung* Sasak adalah cinta kasih, ritual, pengakuan adanya stratifikasi sosial, dan makna kesadaran kolektif.

“Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era globalisasi” oleh Darwan Sari (2011). Dalam penelitian ini ditemukan keberadaan tradisi lisan *kantola* mulai tergantikan dengan produk budaya global. Untuk itu, diperlukan upaya dalam mempertahankan keberadaan tradisi lisan ini melalui pertunjukan tradisi lisan *kantola* secara periodik. Di samping itu, peningkatan apresiasi masyarakat membuka peluang bagi pertumbuhan dan perkembangan tradisi lisan *kantola* yang semakin terhimpit dengan produk-produk budaya global. Tradisi lisan *kantola* dapat menumbuhkan semangat solidaritas masyarakat lokal yang bertumpu pada tradisi, karena masa lalu dan masa sekarang sering terkait. Tradisi selalu melibatkan aspek moral dan etika.

Aspek moral dan etika, berfungsi untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi yang melekat pada masyarakat lokal. Penyampaian pendapat melalui komunikasi verbal dengan menggunakan *kantola* dapat menumbuhkan sikap santun dan penghargaan terhadap orang lain.

Penelitian lainnya yang serupa dengan penelitian tradisi lisan *genjek* dilakukan oleh Steven Mandey (2013) berjudul "*Teks Syair Lagu dalam Tarian Maengket Etnik Tombulu: Analisis Wacana Naratif*". Dalam penelitian ini dikaji teks syair lagu *maengket* yang dilihat dari sudut pandang struktur, fungsi dan makna. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa teks lagu *maengket* yang terdiri atas tiga syair lagu secara struktur merupakan bentuk prosa lirik yang mencerminkan kehidupan masyarakat pendukungnya. Teks lagu tersebut juga memiliki fungsi religi, seni, budaya, pendidikan, sosial dan memiliki makna seperti kebudayaan, edukatif, dan simbolik.

"*Functions and Meanings of Genjek Kadong Iseng in Keeping Social Life Sustainability*" oleh Ida Bagus Nyoman Mantra (2015), sebuah hasil penelitian dosen muda yang disampaikan pada *intentional conference on sustainability development*. Penelitian ini mengungkap sekilas tentang fungsi dan makna *genjek kadong iseng* di desa Seraya dengan menganalisis sekilas tentang *genjek kadong iseng* yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini hanya memberikan gambaran tentang fungsi dan makna *genjek kadong iseng*. Penelitian ini lebih menekankan fungsi *genjek* sebagai tradisi lisan. Penelitian ini tidak mengkaji struktur teks sebelum menganalisis fungsi dan makna sehingga fungsi dan makna yang diungkap tidak mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa agar

dapat mengungkap fungsi dan makna dengan mendalam perlu diadakan analisis struktur teks sebelum menganalisis fungsi dan makna teks. Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mengkaji fungsi dan makna teks lisan *genjek*.

“Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Seni Pertunjukkan *Genjek* Sebagai Sumber Perekonomian Masyarakat di Desa Kalibukbuk Lovina”. Penelitian dilakukan oleh Komang Novia Purnama Dewi (2015). Penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat dalam pengembangan pariwisata seni pertunjukkan *genjek* dan upaya-upaya serta partisipasi masyarakat untuk mengembangkan pariwisata seni pertunjukkan *genjek*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) persepsi masyarakat dalam pengembangan pariwisata seni pertunjukkan *genjek* dapat ditinjau dari indikator sikap yakni setuju mendukung pengembangan *genjek*, masyarakat termotivasi mengembangkan *genjek*, masyarakat berkeinginan melengkapi fasilitas yang diperlukan; (2) upaya-upaya mengembangkan pariwisata seni pertunjukkan *genjek* dengan mendatangkan *tutor* (pelatih), membentuk kelompok Sadar Wisata, studi banding, menjalin kerjasama, berpartisipasi dalam *events* pemerintah. Penelitian ini hanya mengkaji kemungkinan persepsi masyarakat dan upaya yang dilakukan. Penelitian ini tidak mengkaji teks lisan *genjek* dari struktur, fungsi dan maknanya. Penelitian ini dapat membantu peneliti dalam mengkaji fungsi sosial ekonomi tradisi lisan *genjek*.

Selain sumber pustaka, penelitian ini juga menggunakan sumber rekaman berupa kaset dan VCD *genjek* Seraya (1993) dan *genjek* desa Jasri (1993) dan

Koleksi rekaman audio visual *genjek* di Karangasem direkam oleh peneliti. Sumber pustaka ini digunakan sebagai acuan dalam analisisnya.

2.2 Konsep

Dalam penelitian ini dikemukakan sejumlah konsep yang perlu dijelaskan untuk pemahaman bersama. Uraian konsep-konsep tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

2.2.1 Tradisi Lisan dan Sastra Lisan

2.2.1.1 Tradisi Lisan

Tradisi adalah suatu kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang atau generasi sebelumnya dan diteruskan oleh generasi saat ini. Di dalam *Collins English Dictionary* (1991:1631) dijelaskan bahwa '*tradition is the handing down from generation to generation of the same customs, belief, etc*' ('penyerahan kebiasaan-kebiasaan yang sama dari generasi ke generasi').

Tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan, meliputi yang lisan dan yang beraksara atau sebagai sistem wacana yang bukan aksara (Pudentia, 1998:vii). Sejalan dengan itu, Ong (1988:3) menyatakan "kelisanan suatu budaya yang sepenuhnya tak tersentuh pengetahuan apa pun mengenai tulisan atau cetakan sebagai kelisanan primer". Dalam pandangan Vansina (1985:27-28), tradisi lisan merupakan pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini, yang kemungkinan dituturkan atau dinyanyikan dengan atau tanpa diiringi musik.

Tradisi lisan adalah sebuah tradisi yang diturunkan secara turun temurun sebagai milik bersama. Danandjaja (dalam Sukatman, 2011:1-2) menjelaskan bahwa pembicaraan tradisi lisan dimulai dari konsep *folklore*. Istilah *folklore* diartikan sebagai suatu kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, dalam bentuk lisan. Oleh karena kegiatan tutur dan pewarisannya secara lisan, maka *folklore* sering disebut budaya lisan atau tradisi lisan. Sweeney (dalam Sibarani, 2012: 6-7) menegaskan bahwa pengertian kelisanan dapat sedikit memuaskan apabila dibicarakan dalam konteks interaksinya dengan tradisi tulisan. Dalam hal ini dijelaskan istilah ‘oral’ dan *orality*. Istilah yang pertama berkaitan dengan suara. Konsep oral menjadi luas, meliputi segala sesuatu yang diucapkan. Istilah *orality* diartikan sebagai “satu sistem wacana” yang tidak tersentuh huruf. Tradisi lisan dalam konteks ini diartikan sebagai “segala wacana yang diucapkan” atau sistem wacana yang bukan aksara”, yang mengungkapkan kegiatan kebudayaan suatu komunitas. Lebih lanjut disebutkan tradisi lisan tidak sekadar penuturan, melainkan konsep pewarisan sebuah budaya dan bagian diri kita sendiri sebagai makhluk sosial Pudentia (dalam Sibarani:11). Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:5), ciri-ciri tradisi lisan adalah: (1) penyebarannya dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan; (2) bersifat tradisional; (3) bersifat anonim; (4) mempunyai varian atau versi yang berbeda; (5) mempunyai pola berbentuk; (6) mempunyai kegunaan kolektif tertentu; (7) menjadi milik bersama suatu kolektif; (8) bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar atau terlalu sopan.

Sibarani (2013:123) menjelaskan bahwa ciri-ciri tradisi lisan adalah: (1) kebiasaan berbentuk lisan; (2) memiliki peristiwa atau kegiatan sebagai konteksnya; (3) dapat diamati dan ditonton; (4) bersifat tradisional; (5) diwariskan secara turun-temurun; (6) proses penyampaian secara lisan atau ”dari mulut ke telinga”; (7) mengandung nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal; (8) memiliki versi dan variasi; (9) berpotensi direvitalisasi dan diangkat secara kreatif sebagai sumber industri budaya; dan (10) memiliki komunitas tertentu. Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam tradisi lisan tersebut *genjek* dapat digolongkan sebagai tradisi lisan.

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri yang dikemukakan di atas, pertunjukan *genjek* pada masyarakat Bali dapat diartikan sebagai tradisi lisan yang merupakan paduan antara tarian dan nyanyian. *Genjek* dapat digolongkan ke dalam tradisi lisan juga dikarenakan teks tradisi lisan *genjek* disampaikan secara lisan. Hal ini sejalan dengan Sibarani (2012:27), bahwa tradisi lisan tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan, tetapi juga mengandung berbagai informasi tentang nilai-nilai kebudayaan tradisi bersangkutan. Lebih lanjut *genjek* adalah tradisi lisan, karena sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Sibarani (2012) yang mendefinisikan tradisi lisan sebagai suatu kegiatan budaya tradisional masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa kata-kata lisan maupun tradisi lain yang bukan lisan.

2.2.1.2 Sastra Lisan

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan yang merupakan salah satu fenomena kebudayaan yang terjadi di masyarakat. Tiap-tiap jenis sastra lisan

mempunyai banyak variasi dengan esensi dan orientasi isinya berkenaan dengan berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat tersebut Finnegan (1979:3).

Sastra lisan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Hutomo (1991:1) yang mengatakan bahwa sastra lisan sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Di samping itu Hutomo (1991:3) mengatakan perlu diketahui bahwa sastra lisan di dalam masyarakat tradisional itu bersifat komunal, artinya nilai bersama (rakyat), maka sastra itu juga disebut orang sebagai *folk literature*, atau sastra rakyat. Hasil sastra lisan dapat berupa puisi, prosa, nyanyian dan lainnya. Selanjutnya, Wellek (1989:36) mengatakan bahwa kesusastraan itu mempunyai dimensi sosial, dan kemanusiaan sastra merupakan ekspresi kejiwaan masyarakat. Dikatakan pula bahwa setiap fungsi sastra berbeda sesuai dengan sifat sastra itu. Sebagaimana halnya karya sastra pada umumnya, Gunayasa (2001:5) mengatakan bahwa sastra lisan merupakan kekayaan masyarakat yang memiliki struktur, penataan, dan penggunaan bahasa sekaligus membawa nuansa dan lambang serta nilai-nilai tertentu.

Penentuan *Genjek* sebagai sastra lisan merujuk pada ciri-ciri sastra lisan yang dikemukakan oleh Hutomo (1991: 3-4), sebagai berikut:

- (1) Ekspresi budaya yang disebar, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut.
- (2) Lahir dalam masyarakat yang bercorak desa, di luar kota atau masyarakat yang belum mengenal huruf.

- (3) Menggambarkan ciri budaya suatu masyarakat, sebab merupakan warisan budaya.
- (4) Tidak diketahui siapa pengarangnya.
- (5) Bercorak puitis, teratur, dan formulaik, maksudnya untuk menguatkan ingatan dan menjaga keaslian agar tidak cepat berubah.
- (6) Tidak mementingkan fakta.
- (7) Terdiri dari berbagai versi; dan
- (8) Menggunakan gaya bahasa lisan, mengandung dialek, kadang-kadang tak lengkap.

Dalam penelitian ini, tradisi lisan *genjek* dipahami sebagai sastra lisan dalam pertunjukan *genjek* yang terdiri atas nyanyian dan gerak tari yang lirik-lirikya memiliki unsur-unsur sastra.

2.2.4 Wacana Lisan, Teks Lisan, dan Konteks

2.2.4.1 Wacana Lisan

Berkaitan dengan konsep wacana, Halliday dan Hasan (1985:15-17) menjelaskan bahwa terdapat tiga pokok bahasan, yaitu medan '*field*', pelibat '*tenor*', dan sarana '*mode*'. Medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung apa sesungguhnya, yang sedang disibukkan oleh para pelibat, yang di dalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok tertentu. Pelibat wacana menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, pada sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka. Jenis-jenis hubungan peranan yang terdapat di antara para pelibat, termasuk hubungan

tetap dan sementara. Jenis peranan tuturan yang mereka lakukan dalam percakapan maupun rangkaian keseluruhan hubungan-hubungan yang secara berkelompok mempunyai arti penting yang melibatkan mereka. Sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa. Hal ini diharapkan oleh para pelibat diperankan dalam bahasa dalam situasi itu: organisasi simbolik teks, kedudukan yang dimilikinya dan fungsinya dalam konteks, termasuk salurannya (dituturkan atau dituliskan atau digabungkan keduanya) dan juga mode retoriknya, yaitu apa yang akan dicapai teks berkenaan dengan pokok pengertian seperti sifat membujuk, menjelaskan, mendidik, dan semacamnya.

Tiga pokok bahasan medan, pelibat, dan sarana memungkinkan penulis memberikan ciri-ciri sifat teks jenis tertentu, jenis teks yang berlaku bagi teks-teks yang serupa dalam bahasa apa pun. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap unsur wacana tertentu merupakan syarat mutlak untuk memahami berbagai sarana atau ragam bahasa yang digunakan.

Badudu (dalam Badara, 2012:16) menjelaskan bahwa wacana merupakan (1) rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; (2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. Pandangan ini sejalan dengan Kridalaksana (dalam Mulyana, 2005:52), wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang dalam hirarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal

tertinggi, dan terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh, yang membawa amanat yang lengkap dan cukup jelas berorientasi pada jenis wacana tulis. Istilah wacana yang digunakan di dalam penelitian ini, menggunakan konsep yang menggabungkan unsur-unsur linguistik bersama unsur nonlinguistik untuk memerankan kegiatan dan pandangan. Di dalam bahasa Inggris wacana dapat dibedakan menjadi “wacana lisan” atau *spoken discourse*, dan “wacana tulis” atau *written discourse*.

Menurut Osch (1988:8), wacana adalah seperangkat makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang melatarinya, yang dirajut oleh penutur dan pendengar dalam proses memproduksi dan menafsirkan makna. Van Dijk (1985) menyatakan bahwa struktur suatu wacana dapat dipilah atas tiga tataran, yakni (1) struktur makro, (1) superstruktur, dan (3) struktur mikro. Struktur makro berkenaan dengan makna global atau makna umum suatu teks. Superstruktur berkenaan dengan kerangka dasar suatu teks dalam tautan dengan susunan atau rangkaian struktur atau elemen suatu teks dalam membentuk satu kesatuan bentuk yang koheren. Struktur mikro berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik suatu teks yang mencakup unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan unsur retorik.

Gerard Genette (1980:35--85) menyatakan ada lima komponen utama dalam wacana penuturan atau naratif, yaitu: (1) susunan cerita (*order*) yang merupakan dasar analisis, yaitu perihal rangkaian yang dinarasikan oleh penutur melalui tokoh-tokohnya yang dikaitkan dengan waktu naratif. Waktu naratif yang dimaksudkan meliputi anakroni atau rangkaian peristiwa; (2) durasi (*duration*)

yang merupakan dasar dasar analisis novel atau *genre* yang lain dalam hal waktu cerita berlangsung dan panjang cerita serta elipsis (potongan sebagian cerita) yang dinarasikan oleh pengarangnya; (3) frekuensi (*frequency*), yakni dasar analisis tingkat pengulangan peristiwa dalam narasi; (4) suasana hati (*mood*), yakni dasar analisis visi narator tentang peristiwa atau kejadian dalam cerita, makna cerita, persepsi, inti cerita, dan suasana cerita. Di dalam suasana hati terdapat: (a) suasana hati naratif atau tuturan, yaitu cara menyampaikan cerita kepada pembaca; (b) jarak, yaitu jarak antara pencerita atau penutur dengan pembaca atau pendengar; (c) narasi peristiwa, yaitu transisi suatu peristiwa ke tulisan atau ke lisan di dalam narasi; (d) kata-kata naratif, yaitu beberapa cara pengarang atau penutur menyampaikan kata-kata melalui tokoh-tokoh dan narator; (e) perspektif, yaitu sudut pandang narator sebagai narator dalam tuturan; (f) fokus cerita atau tuturan, yaitu sudut pandang penutur, (g) modalitas ganda, yaitu narator berbicara sebagai tokoh pertama ; (5) Suara (*voice*), yakni dasar analisis perihal penceritaan, tingkat naratif, metalipsis dan person (pencerita sebagai orang pertama atau orang ketiga) yang berfungsi sebagai narator dalam narasi.

Kartomiharjo (dalam Sunaryo, 1997:17) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dalam upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat tersebut, analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya semantik, sintaktik, morfologi, dan fonologi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa analisis wacana berupaya menganalisis unit bahasa yang berupa wacana dengan memperhatikan

berbagai unsur kewacanaannya. Unit bahasa, seperti halnya kalimat tidak sebatas menganalisis berdasarkan struktur gramatikalnya, tetapi juga sampai dengan fungsi kalimat dalam komunikasi. Sasaran akhir analisis wacana sampai kepada suatu makna yang sama, paling tidak dekat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau penulis dalam wacana tulis.

Merujuk pada pandangan di atas, tradisi lisan *genjek* adalah wacana penuturan dengan menggunakan bahasa Bali. *Genjek* sebagai sastra lisan diaktualisasikan sebagai peristiwa. *Genjek* adalah suatu peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu melalui unit bahasa yang lebih besar sehingga memantulkan fungsi dan makna secara tersurat dan tersirat. Penelitian *Genjek* sebagai wacana sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat Karangasem ditempatkan dan diaktualisasikan sebagai peristiwa. Hanya dengan kedudukan seperti itu *Genjek* dapat bermakna dan sekaligus berfungsi bagi masyarakat pendukungnya.

2.2.4.2 Teks Lisan

Halliday dan Hasan (1994:13-14) mengatakan bahwa teks merupakan produk dalam arti teks merupakan keluaran, sesuatu yang sudah direkam dan dipelajari, karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan istilah yang sistematis. Teks merupakan proses pemilihan makna secara terus-menerus, melalui jaringan tenaga makna, yang membentuk suatu lingkungan bagi perangkat yang lebih lanjut. Dikatakan pula bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi. Berfungsi artinya bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Selain itu, Djawanai (1995: 64) mengatakan bahwa teks

adalah tenunan atau rajutan makna yang berbentuk satuan wacana yang utuh dengan memanfaatkan unit mulai dari bunyi sampai dengan satuan yang lebih besar dari kalimat. Teks adalah wacana (berarti lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk tulisan. Secara implisit telah diperlihatkan adanya hubungan antara tulisan dan teks (Ricoeur dalam Kleden, 1998:119).

Sebagai wadah makna yang memaparkan dunia ide, dalam setiap teks terdapat seperangkat hubungan internal yang mengatur koherensinya. Hubungan asosiatif menghubungkannya dengan teks-teks lain dalam sebuah korpus budaya, acuan yang menunjuk pada satuan-satuan tertentu, dan kondisi di luar teks. Koherensi internal, pola asosiatif, dan tata acuannya membentuk struktur komunikatif teks dan interaksi yang rumit antara hubungan teks yang satu dan hubungan teks yang lain itu berdasarkan asumsi budaya para penuturnya (Fox, 1986:44).

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep teks dalam penelitian ini mengacu kepada teks lisan *genjek*. Teks lisan *genjek* adalah produk tradisi lisan *genjek* yang mencerminkan seperangkat norma dan nilai sosial budaya yang dianut oleh masyarakat Bali dalam menghadapi realitas kehidupan masyarakat lingkungannya.

2.2.4.3 Konteks

Menurut Malinowski (dalam Halliday dan Hasan, 1994:7) kata konteks sudah berarti *con-text*, yaitu kata-kata dan kalimat-kalimat sebelum dan sesudah kalimat tertentu yang sedang dipelajari seseorang. Halliday dan Hasan (1994:6)

mengatakan pula bahwa konteks adalah keseluruhan lingkungan teks sebagai tempat teks itu terbentang dan harus ditafsirkan.

Sehubungan dengan fungsinya dalam konteks, wacana merupakan seperangkat makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang melatarinya yang dirajut oleh penutur dan pendengar dalam proses memproduksi dan menafsirkan makna. Cook (1994:1) mengatakan bahwa makna kontekstual wacana dapat dikaji melalui hubungan dan identitas sosial para pelibatnya dan juga bagaimana satuan bahasa merajut makna, maksud, dan kesatuan pikiran untuk masyarakat.

Konteks dapat dipilah atas konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat sebuah teks berfungsi dengan unsur pembentuknya mencakupi pembicara dan pendengar, pesan, latar atau situasi, saluran, dan kode. Konteks budaya merujuk pada kumpulan pengetahuan, sikap dan perilaku bahasa milik bersama suatu kelompok masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang sistematis dari prinsip-prinsip budaya, pola komunikasi antar anggota masyarakat, wujud sikap dan pola perilaku lain secara bersama-sama diterima dan berlaku dalam realitas kehidupan suatu kelompok budaya tertentu (Hesslgrave dan Edward, 1996:200).

Menurut Osch (1988:8), wacana merupakan seperangkat makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang melatarinya yang dirajut oleh penutur dan pendengar dalam proses memproduksi dan menafsirkan makna. Konteks yang melatari teks lisan *genjek* adalah kebudayaan masyarakat Bali.

2.2.5 Genjek

Menurut I Nengah Tinggen (1994: 23), dalam bukunya *Tata Basa Bali Ringkes* menjelaskan bahwa secara etimologi kata *genjek* atau *gegonjakan* yang artinya bersendagurau dalam waktu luang atau waktu senggang. Menurut *kamus Bali-Indonesia* (2005:276), kata *gonjak* berarti ‘perbincangan’, sedangkan *gegonjakan* berarti ‘obrolan’ atau ‘kelakar’. Makna ini sejalan dengan fenomena *genjek* pada masyarakat pendukungnya pada saat ini yang berfungsi sebagai hiburan. Para pemain *genjek* menyanyikan lirik-lirik *genjek* yang sifatnya bersendagurau sehingga penontonnya merasa terhibur.

2.3 Landasan Teori

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang dan pokok masalah di atas, maka untuk menjawab permasalahan diperlukan landasan teori yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah itu. Pada dasarnya peneliti telah menetapkan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengungkap semua permasalahan yang ada. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka teori yang digunakan untuk membedah teks lisan *genjek*, yaitu teori struktural, teori fungsi, dan teori semiotik. Berikut dikemukakan dasar-dasar teori-teori tersebut beserta masalah-masalah yang muncul dalam penerapannya.

2.3.1 Teori Strukturalisme

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam

pandangan ini, karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait. Menurut Junus (dalam Endraswara, 2008:49) strukturalisme memang sering dipahami sebagai bentuk, dan karya sastra adalah bentuk. Oleh karena itu, strukturalisme sering dianggap sekadar formalisme modern. Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks yang mandiri. Penelitian dilakukan secara objektif, yaitu menekankan pada aspek intrinsik karya sastra.

Penelitian struktural memandang karya sastra sebagai sosok yang mandiri. Karya sastra dipandang bermutu, manakala karya tersebut mampu memiliki unsur-unsur secara padu dan bermakna. Dengan demikian aspek bentuk dan isi merupakan hal yang harus dikedepankan dalam penelitian (Endraswara, 2008:52). *Genjek* sebagai tradisi lisan belum dapat dianalisis apabila belum ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, terutama dalam mengkaji makna. Oleh karena itu, tradisi lisan *genjek* ditranskripsikan terlebih dahulu, selanjutnya disebut teks lisan *genjek*.

Teks lisan *genjek* dianalisis dengan menggunakan pendekatan structural. Hal ini dilakukan atas pertimbangan bahwa teks lisan *genjek* adalah salah satu produk sastra yang memiliki unsur internal dan eksternal sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana (2005:7) yang menggarisbawahi wacana lisan dan tulisan memiliki unsur internal yang berkaitan dengan aspek formal kebahasaan dan unsur eksternal yang berkenaan dengan hal-hal di luar wacana. Kedua unsur itu membentuk satu kepaduan dalam suatu struktur yang utuh dan lengkap. Suarka (2007:16) menegaskan bahwa, persoalan mendasar dalam mengintegrasikan pendekatan struktural karena menganggap teks sebagai satu koherensi, kebulatan makna, dan keseluruhan struktur ke dalam pendekatan historis yang sinkronik dan

diakronik sehubungan dengan karya sastra sebagai suatu sistem tanda dan menempatkan karya sastra pada pusat tanpa melepaskannya dari latarbelakang sosial budaya.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa analisis struktur teks lisan *genjek* tidak akan berarti apa-apa, apabila hanya dilakukan secara intrinsik. Untuk mendapat hasil sesuai dengan permasalahan yang ditentukan di dalam penelitian ini, maka analisis perlu dilanjutkan dengan analisis ekstrinsik. Dengan bertumpu pada pandangan strukturalisme, maka analisis struktur dalam penelitian dilakukan dengan memandang bahwa karya sastra sebagai suatu proses komunikasi (Suarka, 2007:16). Lebih lanjut, Teeuw (1984:135) menjelaskan bahwa unsur stuktural teks sebaiknya dikaji dari sudut pandang karya sastra itu sendiri. Pendapat ini sejalan dengan Habib (2005: 632), karya sastra seharusnya dikaji secara utuh dan sebagai suatu sistem, karena keberadaannya adalah merupakan refleksi budaya yang ada dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, unsur teks lisan *genjek* yang dikaji meliputi bentuk, tema, bunyi, diksi, formula, dan gaya bahasa.

Suatu teks terdiri atas tiga struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ketiga struktur tersebut adalah (1) struktur makro yang merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati melalui melihat topik atau tema yang dikedepankan; (2) superstruktur yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara utuh; (3) struktur mikro adalah makna wacana

yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafase, dan gambar (Van Dijk dalam Eriyanto, 2001:225-226).

Berdasarkan fenomena yang diperoleh dari analisis bentuk yang bertumpu pada teori struktural, peneliti juga menggunakan teori fungsi untuk menganalisis fungsi teks lisan *genjek* dan teori semiotik untuk menganalisis makna teks lisan *genjek*, sehingga perpaduan analisis ini menghasilkan suatu temuan baru yang dapat memperkaya teori sastra yang telah ada sebelumnya.

Menurut Van Dijk (1985a:1) struktur formal sebuah teks dapat dikaji secara mendalam dengan mengkaji struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro adalah mengungkap tentang makna global teks yang ditelaah sesuai dengan topik/gagasan inti yang terkandung di dalam teks. Superstruktur adalah kerangka teks, meliputi: pendahuluan, isi, dan penutup. Struktur mikro adalah struktur teks berdasarkan satuan linguistik, seperti: bunyi, kata, frasa, klausa/kalimat serta hubungan sintaksis, kohesi wacana, dan gaya bahasa.

Dalam penelitian ini, teori di atas dijadikan dasar untuk mengkaji struktur teks lisan *genjek* Karangasem sehingga mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang fungsi teks lisan *genjek* yang diteliti.

2.3.2 Teori fungsi

Analisis fungsi teks lisan *genjek* bertumpu pada teori fungsionalisme yang menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai hubungan timbal balik dan saling memengaruhi. Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan

manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu. Sejalan dengan anggapan tersebut (Wellek dan Warren, 1977:109) menjelaskan bahwa, karya sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar dari kenyataan sosial. Lebih lanjut, Anwar (2010:50) menjelaskan bahwa sastra dapat dipahami berdasarkan cara awal munculnya kesadaran manusia dalam dirinya. Kesadaran manusia tersebut, kemudian diwujudkan dalam bentuk perasaan-perasaan, sentimen-sentimen dan gagasan yang berhubungan dengan berbagai kegiatan di sekitar kehidupannya. Hubungan-hubungan tersebut diekspresikan secara figuratif dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra dapat dipakai oleh pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, karya sastra sebagai terjemahan perilaku manusia dalam kehidupannya. Dikatakan pula bahwa karya sastra adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa.

Johnson (dalam Faruk, 1999:107) menjelaskan bahwa pendekatan fungsional utamanya adalah membahas tentang persoalan apa yang membuat masyarakat itu bersatu, bagaimana dasar atau landasan keteraturan sosial itu dipertahankan, dan bagaimana tindakan-tindakan individu itu disumbangkan pada masyarakat itu secara keseluruhan baik secara disadari atau tidak. Oleh karena itu, pendekatan fungsional berusaha mempelajari pelembagaan-pelembagaan sosial

yang ada dalam masyarakat dan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk integrasi sosial.

Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987:160) menjelaskan bahwa fungsi bersifat integratif, artinya fungsi menyangkut kompleksitas struktur sosial yang merupakan totalitas dari jaringan hubungan antara individu dengan individu, dan kelompok-kelompok dengan individu. Lebih lanjut, Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987:160) mengemukakan bahwa segala bentuk kegiatan dan aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kelompok sosial atau organisasi merupakan kebutuhan manusia untuk berkumpul dan berinteraksi.

Radcliffe-Brown (dalam Koentjaraningrat, 1987:177) mengungkapkan bahwa fungsi merupakan satu bagian aktivitas dari keseluruhan di dalam sistem sosial. Sistem kebudayaan dapat dipandang memiliki "kebutuhan sosial". Kebudayaan itu muncul karena ada tuntutan tertentu baik oleh lingkungan maupun pendukungnya. Tuntutan itu yang menyebabkan kebudayaan semakin tumbuh dan berfungsi menurut strukturalnya. Dalam kehidupan manusia terdapat hubungan sosial yang khusus dan membentuk suatu keseluruhan, yaitu kesatuan-kesatuan dan kelompok-kelompok kekerabatan yang terintegrasi.

Koentjaraningrat (1987:177) menegaskan bahwa pandangan Radcliffe-Brown mengenai fungsi sosial, pada dasarnya sama dengan pandangan Malinowski mengenai fungsi, yaitu pengaruh dan efek suatu aktivitas masyarakat

terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara berintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Dalam mengkaji teks lisan *genjek*, teori fungsi yang digunakan sebagai acuan adalah teori fungsi sosial William R. Bascom. Bascom (dalam Sukatman, 2011:11) menjelaskan bahwa secara umum setidaknya ada empat fungsi penting tradisi lisan. Pertama, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. Kedua, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Ketiga, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Keempat, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat yang selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Bertolak pada teori fungsi di atas, maka analisis fungsi teks tradisi lisan *genjek* perlu dicermati dan dianalisis, berdasarkan pada: (1) fungsi pendidikan; (2) hiburan; (3) solidaritas; (4) religius; (5) politik; dan (6) fungsi sosial. Analisis fungsi tradisi lisan *genjek* adalah mengkaji kenyataan mengenai tradisi lisan *genjek* dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren (1977:24) yang mengungkapkan bahwa fungsi selalu dikaitkan dengan hubungan ekstrinsik karya sastra agar mendapat gambaran yang mendasar tentang fungsi yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

2.3.3 Teori Semiotika

Analisis struktural tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotika karena karya sastra merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang bermakna. Tanda-tanda dimaksud mempunyai makna sesuai dengan konvensi ketandaan.

Penggunaan konvensi yang berkenaan dengan pembaca diharapkan dapat ditangkap dalam makna teks seperti yang dimaksud oleh pembaca (Suarka, 2007:17). Analisis teks lisan *genjek* bertujuan untuk memahami makna yang terkandung di dalam teks lisan *genjek* tersebut yang merupakan suatu sistem tanda. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa teks lisan *genjek* merupakan struktur yang bermakna. Teks lisan *genjek* dapat digolongkan ke dalam karya seni kebahasaan karena menggunakan bahasa sebagai medium dalam penyampainnya. Bahasa yang digunakan dalam lisan *genjek* memiliki kedudukan yang berbeda dengan komunikasi biasa, karena mengandung unsur-unsur keindahan dan bermakna.

Ferdinand de Saussure (dalam Berger, 2010:4) menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide (gagasan-gagasan) dan karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, simbol-simbol keagamaan, aturan-aturan sopan santun, tanda-tanda dan sebagainya. Semua itu merupakan hal yang penting dari keseluruhan sistem tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Zoest (1993:131) yang menjelaskan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam interaksi sosial. Bahasa untuk sebagian besar merupakan alat interaksi sosial tetapi dalam interaksi sosial banyak digunakan beraneka ragam sistem tanda. Tanpa produksi dan penerimaan tanda, manusia satu sama lain tidak dapat mengadakan kontak, berkomunikasi, saling memengaruhi, dan melakukan tindakan.

Bahasa sebagai medium teks lisan *genjek* merupakan sistem semiotik, yaitu sistem ketandaan yang memiliki arti. Medium teks lisan *genjek* berupa kata-kata (bahasa). Sebelum digunakan dalam *genjek*, sudah merupakan lambang yang

mempunyai arti yang ditentukan oleh konvensi masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Bahasa merupakan suatu sistem ketandaan yang berdasarkan pada konvensi masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut *semiotik* atau *semiologi*.

Teori semiotika yang merupakan evolusi dari teori strukturalisme dikembangkan oleh Pierce di Amerika Serikat. Teori ini dikembangkan dengan model tanda yang melibatkan proses pemaknaan sehingga dapat memberi penjelasan tentang berbagai hal, terutama tentang gejala budaya. Menurut Peirce (dalam Endraswara, 2008:65) bahwa ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu: (1) tanda itu sendiri; (2) hal yang ditandai; dan (3) sebuah tanda yang terjadi. Ada keterkaitan representasi antara tanda dan yang ditandai. Kedua tanda itu melahirkan interpretasi di benak penerima. Interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan. Teori ini sejalan dengan istilah yang dikemukakan oleh Saussure, yakni R (*sign*), I (*signifiant*), dan O (*signifie*). Menurut Pierce ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu: (1) *ikon*, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya, foto dengan orang yang difoto atau peta dengan wilayah geografisnya; (2) *indeks*, yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan; (3) *simbol*, yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Misalnya, bendera putih sebagai simbol kematian.

Bahasa adalah sistem tanda yang merupakan satuan antara *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* adalah penanda, yaitu aspek formal dan bentuk tanda itu. *Signifie* adalah petanda, yaitu aspek makna atau konseptual dari penanda. Kedua aspek itu tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya (Hoed, 2011:65).). Lebih lanjut, Sobur (2009:275) menjelaskan bahwa Bahasa dapat ditafsirkan sebagai suatu penukaran (komunikasi) tanda-tanda yang berlaku, baik bagi bahasa dalam arti sempit, bahasa kata-kata, maupun mengenai semua tanda lainnya. Tanda-tanda tersebut dibedakan dalam tiga tahap kaidah, yaitu: (1) kaidah-kaidah yang mengatur hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang itu sendiri: *sintaksis*; (2) kaidah-kaidah mengenai cara-cara dan tanda-tanda itu menunjukkan kepada objek-objek tertentu: *semantik*; dan (3) kaidah- kaidah yang menentukan hubungan dengan semantik tadi dalam konteks yang lebih luas lagi, yakni hubungan dengan si pemakai tanda-tanda tersebut: *pragmatik*. Hoed (2011:3) memberikan penjelasan yang lebih luas bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Dengan kata lain bahwa semua yang ada dalam kehidupan sebagai bentuk yang mempunyai makna. Teks lisan *genjek* merupakan satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti dan berfungsi untuk menyampaikan suatu makna.

Sugihastuti (2012:113) mengemukakan bahwa, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda dan berdasarkan pada sistem tanda. Semiotik inilah yang memberikan kerangka kerja umum bagi studi pemindahan informasi. Studi semiotika sastra

adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra itu memiliki makna. Semiotika pada hakikatnya mempelajari sistem tanda dalam karya sastra itu sendiri (Carter: 2006:43). Sebagai sebuah ilmu, semiotik mempelajari sistem tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya berdasarkan kode-kode tertentu (Zoest, 1993:5). Kode-kode tersebut tampak pada tindak komunikasi manusia melalui bahasa. Arti Bahasa ini ditingkatkan dalam makna karya sastra oleh konvensi tambahan. Oleh karena itu, untuk mendapat makna karya sastra haruslah diketahui konvensi-konvensi tambahan yang memungkinkan diproduksi makna. Konvensi dimaksud sesuai dengan sifat sastra secara umum dan secara khusus sesuai dengan jenis sastra (Berger:2010:16).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Ilmu ini pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*), Memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*), tetapi juga mengonstruksi sistem struktur tanda. Semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda dan berdasarkan pada sistem tanda.

Teks lisan *genjek* merupakan media komunikasi oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Djojuroto (2007:358) yang

menyatakan bahwa salah satu bentuk penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki fungsi untuk ekspresi, imbauan, dan referensi atau acuan. Artinya, (1) untuk menyampaikan pesan, tanda berfungsi sebagai ekspresi; (2) bagi penerima pesan, tanda berfungsi sebagai imbauan; dan (3) hubungan dengan yang ditandai mempunyai fungsi referensi atau acuan.

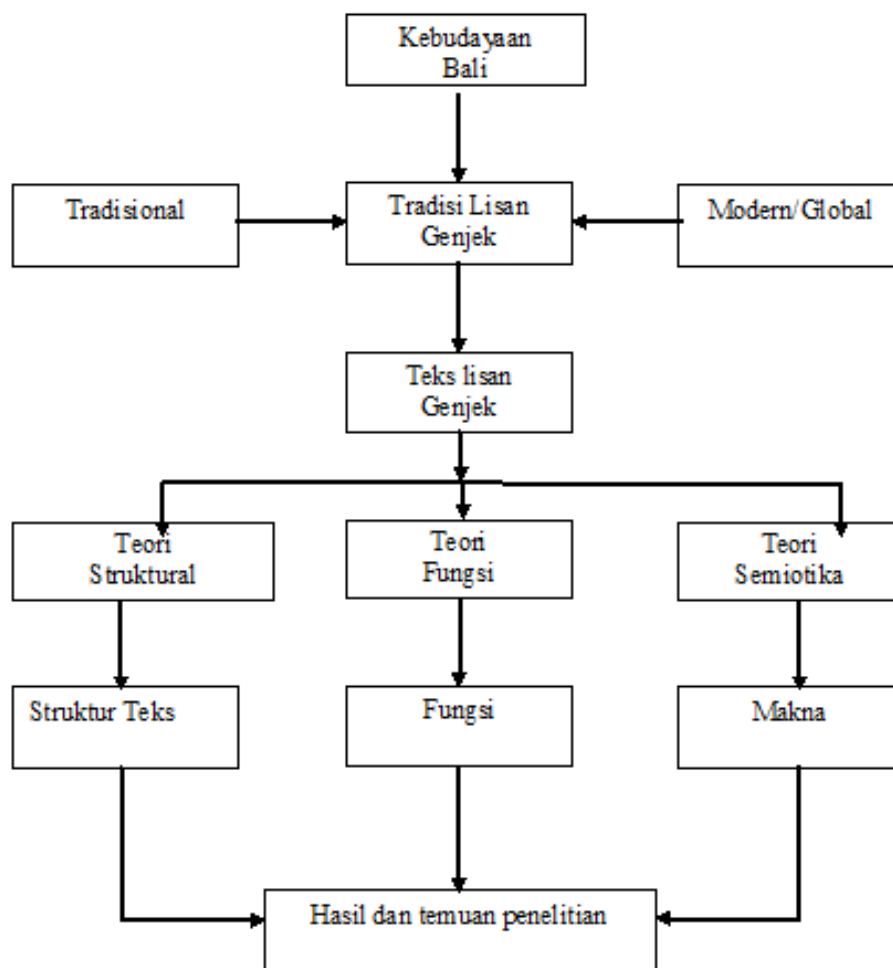
Teks *genjek* memiliki ekspresi atau ungkapan yang tidak langsung yaitu adanya fenomena dialektik antara teks dengan pendengarnya yang menimbulkan ketegangan pendengar dalam menangkap makna teks *genjek*. Hal ini dikarenakan *genjek* sebagai gejala semiotika berada dalam jaringan relasi yang kompleks dan dinamik. Hubungan dinamik seperti ini bersifat multidimensional (Teeuw, 1984:86). Dinamika multidimensional itu terjadi karena adanya ketegangan yang dihadapi oleh penikmat karya sastra. Ketegangan itu terjadi karena karya sastra merupakan sistem bahasa, sistem sastra, sistem sosial-budaya, niat pencipta, kemampuan penikmat, dan sistem koherensi unsur-unsurnya. Di samping itu, juga karena adanya ketegangan penikmat sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini penikmat menghadapi ketegangan dalam menangkap makna yang berhubungan dengan fakta dan imajinasinya.

Bertumpu pada konsep pemikiran tentang ciptaan karya sastra, maka penelitian ini bertumpu pada pemahaman *genjek* sebagai suatu tradisi lisan. Dalam hal ini, tradisi lisan *genjek* teksnya merupakan transkripsi hasil perekaman pertunjukan *genjek* sehingga terwujudnya teks lisan *genjek*. Teori semiotika digunakan untuk menganalisis bentuk kebahasaan dan kesastraan teks lisan *genjek*. Dalam pandangan semiotik, bahwa karya sastra adalah sistem tanda yang

akan bermakna apabila dimaknai oleh pembacanya berdasarkan konvensi yang berhubungan dengannya.

Dalam penelitian tradisi lisan *genjek*, lebih mengutamakan hubungan tanda sebagai simbol dengan memahami konvensi bahasa, konvensi sastra, dan konvensi budayanya sehingga hasil analisis semiotik teks lisan *genjek* ini memberikan gambaran tentang makna yang terkandung di dalamnya.

2.4 Model Penelitian



Keterangan Bagan

Berdasarkan model penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Bali memiliki berbagai ragam kebudayaan, yaitu kebudayaan tradisional dan moderen. Salah satu kebudayaan tradisional adalah tradisi lisan *genjek*. Tradisi lisan *genjek* yang ada di Kabupaten Karangasem dipilih sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa *genjek* di Kabupaten Karangasem memiliki keunikan dan kekhasan yang menarik untuk dikaji. Kajian teks lisan *genjek* dilakukan pada aspek struktur intrinsik (struktur teks *genjek*: bentuk, tema, bunyi dan gaya) dan aspek eksternal (proses penciptaan teks *genjek*, fungsi dan makna). Ada tiga permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut meliputi struktur teks, fungsi teks, dan makna teks lisan *genjek* Karangasem.

Penelitian teks lisan *genjek* di Kabupaten Karangasem menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni menggunakan langkah-langkah penelitian yang diawali dengan penentuan lokasi penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis struktural, fungsi, dan semiotik sastra. Dengan analisis yang mendalam diharapkan dapat menjawab semua permasalahan yang telah ditetapkan.